

Musical Drama Audio Production for MI Asy Syifa Rancamanyar Teachers

Produksi Audio Drama Musikal bagi para Guru MI Asy Syifa Rancamanyar

Ardy Aprilian Anwar*¹, Yosa Fiandra², Riksa Belasunda³

^{1,2,3}Universitas Telkom

E-mail: ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id¹, pichaq@telkomuniversity.ac.id²,
riksab@telkomuniversity.ac.id³

Abstract

When celebrating graduation or promotion at school level, they are used to holding a celebration event all day long. Various types of competitions were held and competed in, and various artistic performances were shown openly. Performing arts include musical group performances, solo singing, dance, musical ensembles and musical drama. There are still several schools, including MI Asy Syifa Rancamanyar, which still use external assistance to prepare activities on the grounds that they do not have knowledge in the related field. For example, when creating singing accompaniment music, dance accompaniment music, and even audio for musical drama performances with a more complex level of complexity. This study aims to understand teachers who are involved in extracurricular activities, particularly their ability to create audio-musical dramas. The method used is service learning-based training with an active participatory approach that focuses on meeting the community needs identified in previous year's training. The research results indicate an improvement in participants' understanding and knowledge of the recording and audio rendering processes. This audio production training helps teachers gain a better understanding and trains them in audio production for musical dramas using Reaper DAW software. As a result, teachers become more productive and independent in preparing materials for art performances at their schools.

Keywords: Musical Drama, MI Asy Syifa Rancamanyar, Audio, Production, Audio Mixing

Abstrak

Saat melakukan perayaan kelulusan maupun kenaikan kelas di tingkat sekolah, tidak jarang mereka mengadakan sebuah acara perayaan dalam satu hari. Berbagai jenis perlombaan pun diadakan dan dipertandingkan, serta berbagai pertunjukan kesenian dipertontonkan secara terbuka. Pertunjukan kesenian berupa penampilan grup musik, bernyanyi solo, tari-tarian, ansambel musik, dan drama musikal. Masih ada beberapa sekolah, termasuk MI Asy Syifa Rancamanyar, yang masih menggunakan tenaga bantuan dari luar untuk mempersiapkan kegiatan dengan alasan tidak memiliki pengetahuan pada bidang terkait. Misalnya saat membuat musik iringan nyanyi, musik iringan tari, hingga audio untuk pertunjukan drama musikal dengan tingkat kerumitannya yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan memberi pemahaman kepada guru-guru yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kemampuan dalam memproduksi audio drama musikal. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis service learning dengan pendekatan partisipasi aktif berbasis kebutuhan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang telah diidentifikasi pada pelatihan di tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang perekaman hingga proses render audio. Pelatihan produksi audio ini memberikan pemahaman dan melatih sumber daya manusia yang ada tentang produksi audio untuk sebuah drama musikal menggunakan perangkat lunak Reaper DAW. Guru-guru menjadi lebih produktif serta mandiri dalam mengolah bahan-bahan untuk pertunjukan kesenian yang mereka adakan di sekolah.

Kata kunci: Drama musikal, MI Asy Syifa Rancamanyar, Audio, Produksi, Audio Mixing

1. PENDAHULUAN

Perayaan kelulusan dan kenaikan kelas seolah sudah menjadi sebuah tradisi dalam bentuk non-material di Indonesia (Alfadhil et al., 2021). Banyak jenis perayaan yang diselenggarakan oleh setiap sekolah, mulai dari perayaan resmi-formal, hingga perayaan “ugal-ugalan”. Umumnya, konsep seperti ini tercipta karena keterbukaan akses informasi yang kemudian lama-lama

bertransformasi menjadi referensi (Krisnawati et al., 2016). Perayaan formal biasanya dilakukan dengan melakukan upacara pelepasan yang dihadiri orang tua siswa dengan isi acara seperti sambutan dari pihak-pihak sekolah hingga kesan pesan perwakilan siswa, layaknya upacara wisuda di perguruan tinggi. Selain itu, tidak jarang juga sekolah yang mengisi jeda antar semester dengan kegiatan-kegiatan perlombaan olahraga. Hal ini dilakukan demi mempererat keharmonisan antar siswa dan menjauhkan mereka dari kegiatan-kegiatan yang tidak dianjurkan (Maesaroh, 2008).

Puncak acara pelepasan lulusan serta kenaikan kelas dijadikan sebagai momen pengumuman pemenang setiap cabang lomba sekaligus penyerahan hadiah dan piala, serta dijadikan sebagai momen perpisahan juga antara lulusan dengan para guru. Selain itu, acara puncak juga dijadikan sebagai ajang untuk memperlihatkan kemampuan ekstrakurikuler siswa. Tidak hanya siswa, sering kali guru pun unjuk kemampuannya di atas panggung (Ndun, 2024). Penampilan yang biasa ditampilkan mulai dari grup musik, bernyanyi solo, tari-tarian, ansambel musik, hingga drama musikal. Segala bentuk penampilan tersebut disajikan tidak lain hanya untuk hiburan semata setelah pada pekan-pekan sebelumnya mereka bekerja keras dalam menempuh ujian akhir semester.

Drama musikal merupakan salah satu sajian yang biasa mengisi acara puncak akhir tahun ajaran. Sajian tersebut biasanya memiliki durasi lebih lama dibandingkan dengan sajian pengisi acara lainnya. Bentuk sajian drama musikal tidak berbeda jauh dengan tampilan drama lainnya seperti ludruk, opera, film dan lainnya. Awalnya, kabaret merupakan warisan peninggalan masa kolonial belanda (Eropa) bernama *Le Chat Noir* (Rohman, 2018), yaitu sajian yang mengedepankan penuturan peran yang dikemas dalam suatu cerita. Drama erat kaitannya dengan ekstrakurikuler teater yang memperdalam kemampuan di dunia peran. Ciri-ciri utama sajian drama musikal adalah menyanyi, menari, dan berakting (Wardhana & Suharyoso, 2013). Namun, selain sandiwara pemeranan, perancangan audio untuk kebutuhan drama musikal menjadi keahlian yang juga harus dimiliki seorang instruktur atau pelatih teater (Jama et al., 2022). Beberapa sekolah yang tidak memiliki ekstrakurikuler teater atau bahkan level sekolah dasar juga seolah tidak mau ketinggalan euforia turun temurun, yaitu membuat sajian drama musikal. Namun, sejauh ini belum nampak ada pelatihan khusus dari pemerintah untuk mendukung kompetensi guru atau instruktur ekstrakurikuler yang spesifik pada topik teknis produksi audio untuk drama musikal. Ada pun pelatihan yang sering diadakan oleh pihak sekolah lebih erat kaitannya dengan pembelajaran (Haq et al., 2021)(Hutagalung et al., 2022). Sehingga beberapa sekolah mengandalkan kemampuan yang ada berdasarkan pengalaman, bahkan lebih buruk lagi jika mereka memaksakan kondisi sehingga menghasilkan karya yang jauh dari harapan.

Drama musikal termasuk dalam kategori *performing art* yang dapat dijadikan wadah siswa-siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai hidup yang mereka alami semasa sekolah (Novriadi et al., 2023a). Drama musik juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa (Novriadi et al., 2023b)(Nazihah & Anggraini, 2020), kepercayaan diri, kemampuan bicara (Sutanto et al., 2019) dan meningkatkan komunikasi antar siswa dengan siswa, ataupun antar siswa dengan guru (Purwaningtyas, 2020). Selain itu, guru juga dapat berkontribusi dalam menyusun naskah hingga terjun langsung sebagai pemeran. Bagi sekolah-sekolah baru atau sekolah dengan kebutuhan promosi untuk menarik minat, penyelenggaraan dengan sajian drama musikal dapat menjadi komponen *branding* sekolah. Oleh karena itu, mereka berani mengeluarkan anggaran lebih untuk kegiatan tersebut sebagai salah satu strategi pemasaran. Pada tahun 2024, sekolah dasar MI Asy Syifa meluluskan angkatan pertama. Merupakan sebuah momen besar bagi sekolah tersebut untuk membuat portofolio sekolah dalam bentuk video profil (Divanti, 2021). Momen tersebut bersamaan dengan kerja sama MI Asy Syifa dengan Universitas Telkom dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. Tujuan utama kerja sama tersebut adalah meningkatkan kemampuan dan menambah pengalaman para guru dalam merancang dan mempersiapkan sajian drama musikal dengan luaran audio.



Gambar 1 Foto bersama saat kegiatan Abdimas (sumber: Yosa Fiandra, 2024)

MI Asy Syifa adalah sekolah dasar berbasis pendidikan agama Islam yang terletak di wilayah pemukiman padat penduduk dengan profesi pekerja. Sekolah ini beralamat di Jl. Rancakasiat nomor 3 Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40357. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari sekitar 20 orang dengan kisaran rentang usia antara 27 hingga 45 tahun. Pada kegiatan Abdimas tahun 2022, kami telah memperkenalkan peralatan rekam audio. Berangkat dari temuan saat diskusi, bahwa mereka pernah membuat audio untuk drama musikal menggunakan aplikasi CapCut di handphone. Kualitas audio drama musikal tersebut mereka nilai sendiri hasilnya kurang memuaskan.

Saat kami hendak berdiskusi pra-kegiatan, proses latihan tari-tarian sudah berjalan dan draft naskah drama musikal sudah ada. Struktur drama yang mereka buat terdiri dari narasi sinopsis, dialog, dan keterangan musik tarian.

Dari data tersebut, sekolah ini memiliki potensi promosi yang cukup tinggi untuk merangkul calon-calon siswa baru melalui acara pelepasan lulusan pertama dengan sajian drama musikal. Kegiatan Abdimas ini mendorong guru-guru untuk membuat drama musikal dengan baik, sesuai prosedur dan berkualitas. Mereka jadi tahu, peralatan apa saja dan tempat seperti apa yang dibutuhkan untuk melakukan rekaman; konsep seperti apa yang harus disiapkan sebelum memulai rekaman; siapa saja yang dilibatkan; bagaimana mengorganisir berkas digital; bagaimana mengoperasikan DAW; jejaring seperti apa yang dapat dijadikan sumber aset audio; seperti apa prosedur pratinjau; hingga bagaimana distribusi berkas final akhir, sehingga mereka dapat secara mandiri memproduksi audio untuk drama musikal.

2. METODE

Untuk mencapai tujuan kegiatan Abdimas, kami berangkat dari pelaksanaan kegiatan abdimas di tahun 2022 sebagai tahap pengenalan. Hasil dari kegiatan Abdimas tahun 2022 adalah familiarisasi guru-guru terhadap peralatan dan perumusan konsep untuk membuat Abdimas, sehingga pada kegiatan Abdimas berikutnya, mereka sudah memiliki pengalaman dan kemampuan mengoperasikan DAW. Pada tahun 2024, kami awali kegiatan dengan melakukan *forum group discussion* (FGD) dengan pihak sekolah di bulan Maret 2024. Hasil dari FGD melahirkan kesepakatan kegiatan Abdimas melalui produksi audio drama musikal melalui pelatihan dengan metode *service learning* (Afandi et al., 2022). Kebetulan di bulan Juni akhir,

mereka akan mengadakan acara pelepasan lulusan angkatan pertama. Pihak sekolah MI Asy Syifa sudah membuat naskah drama musikal lebih awal, sehingga proses produksi audio drama musikal bisa lebih cepat.

Prosedur produksi dimulai dengan melakukan *reading* naskah bersama atau pratinjau keseluruhan naskah. Proses *reading* naskah menghasilkan naskah yang telah disadur dengan dialog yang lebih natural dan penambahan keterangan audio tambahan seperti keterangan kesan untuk acuan musik dan keterangan efek suara yang disepakati bersama. Dilanjutkan dengan proses rekaman yang telah mampu dilakukan oleh pihak sekolah hingga tuntas. Setelah rekaman selesai, dilakukan sedikit perapian pada residu audio dan jeda antar audio. Proses berikutnya (meliputi penerapan musik, efek suara, mixing, dan mastering) dilakukan di luar kegiatan Abdimas karena keterbatasan waktu kegiatan dan mengejar target tuntas agar bisa dipakai latihan. Proses di luar kegiatan Abdimas tersebut berpotensi menjadi materi pada kegiatan Abdimas berikutnya.

Ukuran ketercapaian kegiatan Abdimas kali ini adalah pengalaman dan kepuasan pihak sekolah terhadap materi yang disampaikan dari kegiatan abdimas. Pengukuran dilakukan secara langsung setelah kegiatan selesai melalui komponen pertanyaan seputar efektivitas program dan kepuasan mitra skala Likert (Joshi et al., 2015). Hasil dari pengukuran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan Abdimas di masa depan (Abdullah, 2024). Dari instansi, kegiatan Abdimas dikatakan baik ketika jumlah persentase “setuju” dan “sangat setuju” lebih dari 80%. Perhitungan datanya adalah jumlah pilihan jawaban dikali jumlah responden, hasilnya dibagi skor responden untuk setiap pertanyaannya.

$$S = \frac{\sum}{(N \times J)} \quad (1)$$

Keterangan:

- **S** adalah skor rata-rata
- **\sum** adalah skor responden, penjumlahan skor dari semua responden untuk pertanyaan tersebut
- **N** adalah jumlah responden
- **J** adalah jumlah pilihan jawaban

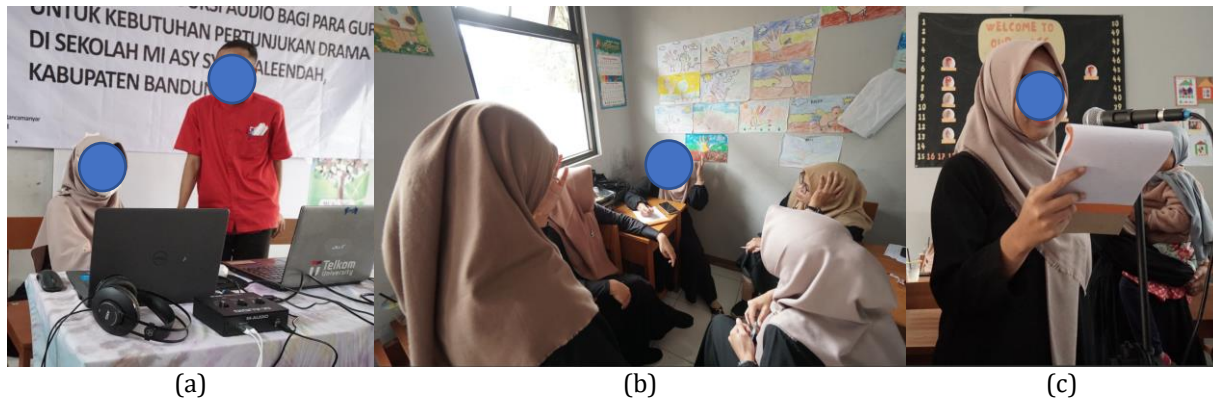
Tabel 1 Kuesioner yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan Abdimas

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1 Materi Kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra / peserta					
2 Materi/Teknologi/Seni yang disajikan sangat bermanfaat bagi masyarakat					
3 Waktu pelaksanaan kegiatan ini relative sesuai dan cukup					
4 Materi/ Kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami					
5 Tim panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan					
6 Masyarakat berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang					

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan Abdimas dapat dilihat dari kepuasan mitra terhadap hasil akhir audio melalui jejak pendapat dan tanggapan hadirin saat acara drama musikal dipertunjukkan.

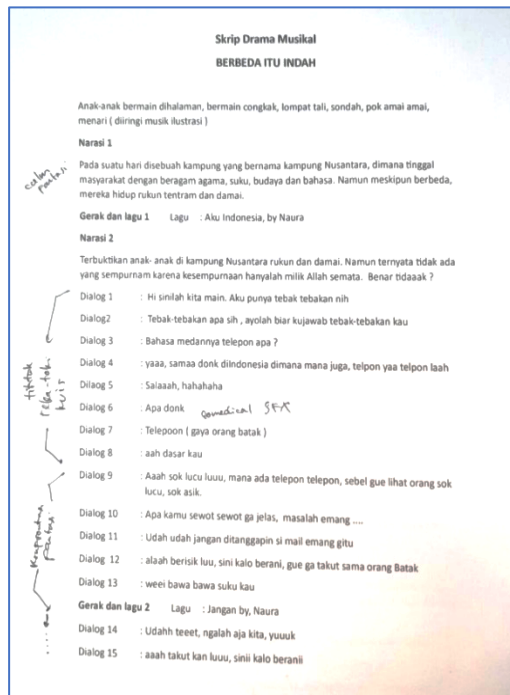
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya awal dari pihak sekolah yang diperdengarkan kepada kami dibuat dengan mikrofon internal handphone, direkam di tempat bergaung, tanpa teknik editing dasar menggunakan aplikasi gratis di handphone. Menurut pandangan kami, hasil rekamannya terkesan kasar pada segi perpindahan antar audio (dialog-dialog, dialog-musik, musik-musik), kemudian suara dialog bergaung dengan intensitas gaung cukup tinggi. Masing-masing audio yang digunakan memiliki kualitas format yang berbeda-beda sehingga tidak terdengar konsisten. Alur cerita pun terkesan terlalu singkat dan seperti tidak dipersiapkan dengan matang. Dari pengamatan pra-kegiatan tersebut, kami melakukan kegiatan Abdimas di tahun 2022 dengan tema pengenalan proses produksi audio untuk drama musikal. Pada kegiatan itu kami memperkenalkan cara pembuatan alur cerita yang baik, mempersilahkan membuat naskah dengan ekspresi sendiri hingga melakukan rekaman. Selain itu, kami mengenalkan beberapa teknik audio editing dasar seperti pengoperasian DAW dasar, *audio balancing* dasar, *audio trimming*, *fading in/out*, dan identifikasi gaung pada hasil rekaman yang dipengaruhi tempat rekaman.



Gambar 2 Pelaksanaan Abdimas tahun 2022. (a) pelatihan pengoperasian DAW, (b) pelatihan pembuatan naskah, (c) praktik akting suara. (sumber: Yosa Fiandra, 2024)

Kegiatan Abdimas berlanjut pada tahun 2024. Selama dua tahun berjalan, guru-guru sekolah berusaha untuk menerapkan kekurangan motivasi dalam melanjutkan pengetahuan yang didapatkan di tahun 2022. Produksi audio untuk drama musikal menjadi kegiatan tahunan yang dapat memacu para guru untuk ikut serta mempersiapkan sajian-sajian yang akan dipertunjukkan pada acara puncak. Terdapat beberapa perubahan naskah pada dialog dan pelengkapan pada keterangan musik dan efek suara. Perubahan tersebut di antaranya mengubah kata-kata dalam dialog agar lebih fleksibel dan lebih alami, menambahkan keterangan ekspresi, memperbaiki kalimat-kalimat rancu, serta menambahkan keterangan penempatan musik dan efek suara. Hal ini dilakukan untuk mencapai kelengkapan unsur audio yang terdiri dari suara bicara, efek suara, suara lingkungan, dan musik.



(a)



(b)

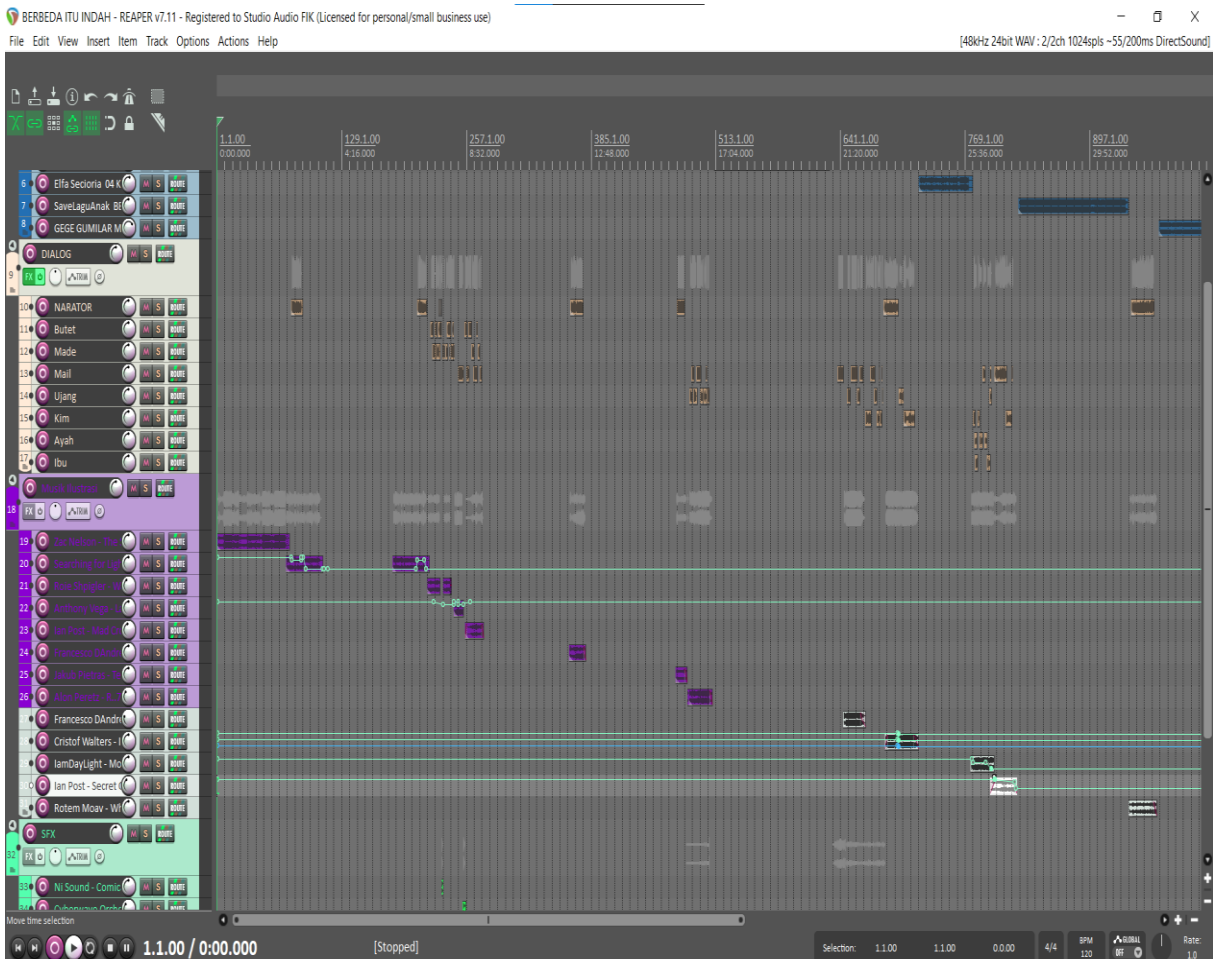
Gambar 3 Naskah drama musikal MI Asy Syifa 2024. (a) naskah awal; (b) naskah hasil revisi.

Idealnya, proses rekaman dilakukan selama dua hari. Namun, karena keterbatasan waktu, proses rekaman dilakukan agak tergesa-gesa, sehingga beberapa hasil ekspresi yang dianggap kurang memuaskan, tetap digunakan. Beberapa teknik rekaman dasar disampaikan kepada operator dari pihak sekolah seiring berjalannya proses rekaman. Beberapa hal teknis tersebut diantaranya penambahan *track*, penamaan *track*, *record aiming*, *monitoring system switch*, *overlapping layering*, dan *manually hit*. Penambahan *track* dan penamaan *track* adalah menambahkan *track* baru sebagai jalur perekaman baru untuk suatu pemeranan sekaligus memberikan nama peran dalam *track* tersebut. Ini merupakan teknik dasar yang berfungsi menandai berkas rekaman dengan keterangan nama *track* serta data kapan berkas tersebut dibuat. *Record aiming* adalah mengaktifasi *track* ke dalam mode merekam. *Monitoring system switch* adalah memilih tiga mode *audio monitoring*. Pertama, monitoring audio dari mik terdengar via software DAW. Kedua, monitoring audio dari mik terdengar hanya pada saat *record aiming* diaktifkan. Terakhir, monitoring audio dari mik tidak terdengar. Pilihan terakhir sebaiknya digunakan jika dari *sound card* sudah ada fitur *audio monitoring*. *Overlapping layering* adalah teknik rekaman dengan menimpa berkas rekaman lain, biasanya digunakan untuk kondisi bersuara dalam waktu yang sama, namun direkam secara terpisah. *Manually hit* adalah teknik mengaktifkan mode rekam saat audio sedang diputar. Fungsinya adalah efisiensi berkas rekaman, karena rekaman dilakukan dengan memperdengarkan dulu kalimat dialog sebelumnya dengan tujuan *tek-tok* interaksi terdengar lebih alami.



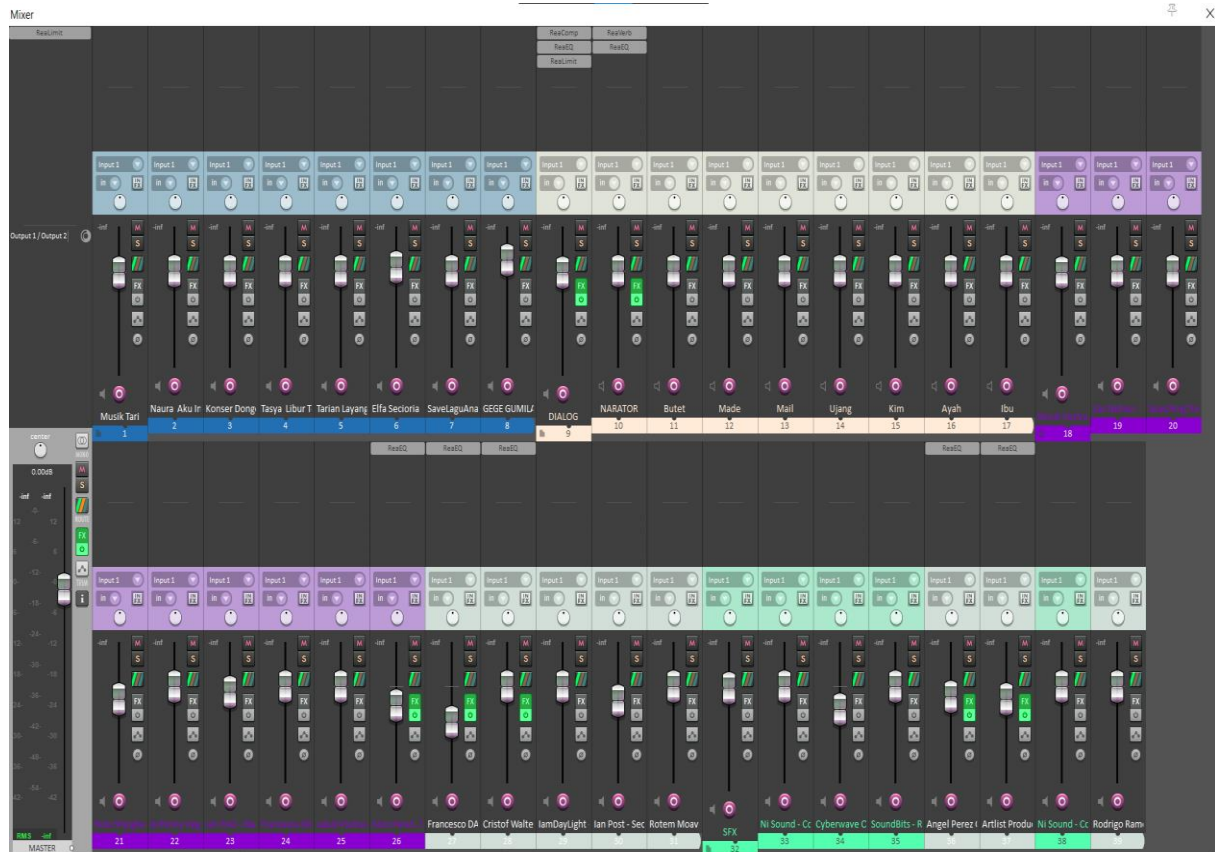
Gambar 4 Pelaksanaan Abdimas tahun 2024. (a) praktik akting suara oleh siswa; (b) pengoperasian rekaman dalam DAW oleh guru-guru MI Asy Syifa (sumber: Yosa Fiandra, 2024)

Setelah semua bagian dialog direkam, kami mempraktikkan proses penyuntingan awal yang disaksikan oleh para guru. Penyuntingan awal mencakup *audio trimming* dan *audio dragging*. Fungsi *audio dragging* adalah memberi jeda antara dialog ke dialog yang dirasa terlalu cepat atau terlalu lama pergantiannya. Dialog ke musik tarian juga diberi jeda sebanyak sepuluh detik. Pertimbangannya adalah para penari tingkat sekolah dasar ini harus masuk area panggung, naik panggung dan mengambil posisi masing-masing, begitu pun saat mereka turun dari panggung. *Audio trimming* adalah membuang bagian yang tidak diperlukan pada audio hasil rekaman saat sebelum bicara dan setelah bicara.



Gambar 5 Tampilan DAW Reaper dengan kategorisasi track (sumber: pribadi)

Proses audio mixing sederhana dilakukan dengan penyeimbangan volume atau *audio balancing*, serta menambahkan efek audio bernama ReaComp. Efek audio ReaComp berfungsi untuk menstabilkan rentang dinamis amplitudo audio. Efek audio ini digunakan untuk mengantisipasi kesalahan posisi pengisi suara saat rekaman jika jarak mulut ke mikrofonnya terlalu dekat atau terlalu jauh. Efek ReaComp disematkan pada track utama dialog agar pengaruhnya menyeluruh pada track-track dialog. Kami menambahkan penyaring frekuensi pada beberapa track dialog yang dianggap terdengar kurang jelas dengan memotong frekuensi rendah dan sedikit tambahan di area high. Tujuannya agar suara terdengar lebih jernih.



Gambar 6 Tampilan mixer hasil proses audio balancing dan penggunaan efek audio (sumber: pribadi)

Proses dilanjutkan pada penambahan musik yang berfungsi melatari dialog. Fungsi musik ini dapat memperkuat kesan yang terkandung dalam dialog. Misalnya kesan keceriaan, kesan menakutkan, kesan konfrontasi, dan sebagainya. Proses memberikan musik cukup kompleks, tahapannya adalah:

1. *Plotting*: menentukan di bagian mana saja musik sebaiknya terdengar.
2. Penetapan *Mood*: nuansa musik seperti apa yang mendukung suasana dialog.
3. Memilih jejaring penyedia asset musik: memilih jenis langganan, ada yang berbayar per aset, ada juga berbayar untuk akses ke seluruh konten. Kami memilih jenis langganan kedua.
4. Pencarian aset musik dengan bantuan fitur penyaringan *mood* & penyaringan genre. Kami menggunakan genre *children*. *Mood* disesuaikan (bahagia, takjub, lucu, marah).
5. Pencarian aset efek suara di jejaring yang sama, untuk efek suara lucu dan suara lingkungan.
6. Membuat dua kategorisasi track (musik & efek suara) dan memasukkan berkas satu persatu secara mengurut.
7. Melakukan *volume adjusting*, *volume automating*, dan *audio trimming* pada musik dan suara lingkungan.

Tentu saja semua tahap tersebut dilakukan atas diskusi dengan pihak sekolah. Setelah selesai, proses berlanjut pada tahap render. Pihak sekolah merasa cukup dengan hasil yang

PERTANYAAN	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1 Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta	0	0	4	5	6
2 Materi/teknologi/seni yang disajikan sangat bermanfaat bagi masyarakat	0	0	4	4	7
3 Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	0	0	7	4	4
4 Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	0	0	4	7	4
5 Tim panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	0	0	5	4	6
6 Masyarakat berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	0	0	4	4	7
Jumlah	0	0	28	28	34
Presentase total (%)	0	0	31,11	31,11	37,78
Jumlah "Setuju" + "Sangat Setuju"	<80%				

diberikan. Kami menyesuaikan kebutuhan musik dengan konsep yang mereka buat, yaitu tema *magical*, fantasi, nusantara, anak-anak, bahagia dan modern.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peluang keberlanjutan kegiatan Abdimas. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok masyarakat terhadap suatu fenomena. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam selebaran setelah kegiatan pelatihan selesai. Partisipan yang hadir saat kegiatan terdiri dari delapan orang guru, dan tujuh orang siswa, sehingga total 15 responden. Salah satu kekurangan dari pengukuran ini adalah pengaruh bias sosial pada jawaban responden dan rentan terhadap manipulasi pendapat dari responden. Pada pengumpulan data ini, ada kemungkinan terjadi bias dan manipulasi karena hampir setengah responden adalah siswa.

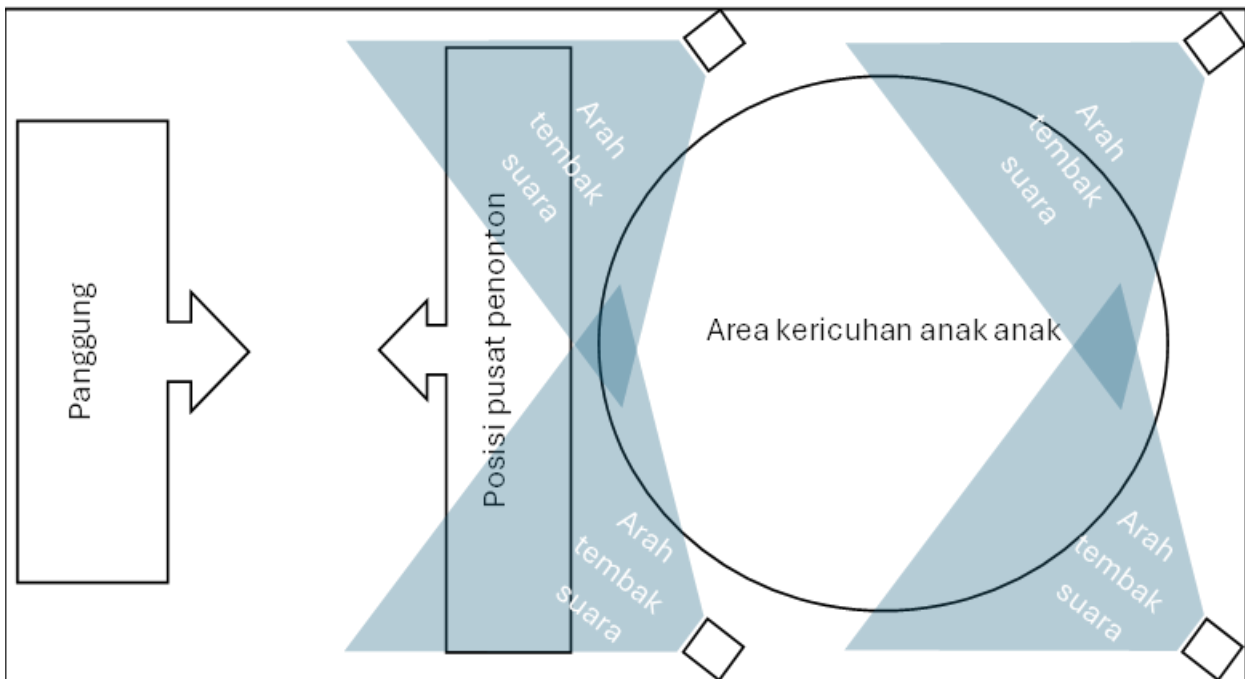
Tabel 2 Perolehan data kuesioner untuk evaluasi kegiatan Abdimas

Data umpan balik kegiatan dari pihak sekolah digunakan untuk evaluasi kegiatan Abdimas, terutama untuk peluang keberlanjutan program. Acuan dari instansi menganjurkan jika jumlah "sangat setuju" dan "setuju" di atas 80%, maka disarankan untuk merencanakan program Abdimas lanjutan pada periode berikutnya. Namun, data yang kami dapatkan menunjukkan jumlah "sangat setuju" dan "setuju" di bawah 80%. Secara objektif, hasil perhitungan menunjukkan kegiatan Abdimas tidak disarankan dilanjutkan ke periode berikutnya. Namun, secara subjektif, jika dilakukan reduksi data pada responden siswa, maka kemungkinan jumlah "sangat setuju" dan "setuju" akan mencapai lebih dari 80%.



Gambar 7 Suasana penyelenggaraan kegiatan drama musikal (sumber: Yosa Fiandra, 2024)

Pertunjukkan drama diselenggarakan di ballroom sebuah hotel. Pihak sekolah menggunakan fasilitas sistem amplifikasi suara yang sudah tersedia di hotel dengan sistem suara stereo dengan tambahan sebanyak satu penguat suara untuk masing-masing kanal (paralel), sehingga jumlah total penguat suara adalah empat. Merek penguat suaranya adalah Yamaha dengan ukuran dome sekitar 15 inci. Masing-masing kanal dipasang tergantung di dinding dengan ukuran tinggi ±10 meter. Sayangnya, itu semua tidak sesuai dengan kebutuhan pemutaran suara audio drama musikal. Pihak sekolah tidak menganggarkan dana untuk menggunakan sistem suara yang lebih profesional. Seharusnya fokus penonton ke arah panggung sudah diimbangi dengan posisi penguat suara utama di dekat panggung. Suara terdengar tidak fokus karena ketidakseimbangan volume suara, ukuran ruangan dan ukuran penguat suara, ditambah dengan keriuhan anak-anak yang berseliweran bermain dan berlari ke sana-sini sambil teriak-teriak.



Gambar 8 Denah kondisi dan posisi penguat suara tampak atas.

Luaran akhir pelaksanaan Abdimas ini adalah berkas digital suara drama musikal. Pihak sekolah mengaku merasa puas dengan hasil olah suara terutama pada pemilihan musik tema yang sesuai dengan konsep dan ketepatan pemilihan musik latar yang berbunyi bersamaan dengan dialog. Mereka juga mengakui bahwa kualitas akhir audio sangat baik jika dibandingkan dengan audio drama musikal yang pernah mereka garap sebelumnya. Beberapa pihak yang terlibat seperti para siswa, orang tua siswa, serta para guru merasa antusias saat melihat pertunjukkan terutama saat sajian drama musikal. Namun, mereka mengakui dan menyayangkan salah satu faktor eksternal kurang mendukung antusiasme tersebut, yakni tidak ada dukungan dari pihak pemilik sekolah untuk mengadakan penggunaan sistem suara yang lebih profesional. Hal tersebut membuat audio yang sudah dimaksimalkan tidak terdengar optimal karena diputar pada sistem suara seadanya. Kondisi tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah beserta pihak terkait lainnya jika suatu saat mereka akan menyelenggarakan kembali acara serupa pada periode berikutnya.



Gambar 9 Foto bersama guru-guru MI Asy Syifa saat penutupan acara pelepasan lulusan (sumber: Yosa Fiandra,2024)

4. KESIMPULAN

Pelatihan *Audio Mixing* pada kegiatan Abdimas ini membutuhkan alokasi waktu lebih banyak daripada yang sudah diperkirakan. Satu naskah cerita hanya bisa sampai dengan tahap rekaman untuk dapat diselesaikan dalam satu hari. Proses *audio editing* dan *audio mixing* memerlukan waktu khusus untuk disampaikan hingga diukur ketercapaian kemampuannya bagi peserta pelatihan. Pengukuran umpan balik dari peserta pelatihan menunjukkan hasil bias karena hampir setengah responden adalah siswa sekolah dasar. Namun, jika hasil dihitung hanya data dari responden guru, maka hasilnya bisa berbalik, pihak sekolah mengharapkan keberlanjutan program.

Hal tersebut dapat didukung dengan jejak pendapat dari pihak sekolah yang diwakili oleh ketua penyelenggara acara pelepasan lulusan sekolah. Mereka merasa puas dengan hasil produksi audio drama musikal. Musik yang digunakan sesuai dengan tema dan konsep, perpindahan dari cerita ke tarian cukup baik, serta kualitas format cukup baik. Namun, semua itu tidak optimal karena audio diputar pada sistem amplifikasi suara yang kurang memadai. Namun demikian, mereka puas dengan kegiatan Abdimas yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Telkom University yang telah memberi dukungan **finansial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (M. Nur, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://www.researchgate.net/publication/378776487>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Helmi Umam, M., Andi Kambau, R., Aisyah Rahman, S., Sudirman, M., Jamilah, Abdul Kadir, N., Junaid, S., Nur, S., Dwi Ayu P., R., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, Abd. Basir, & J. Wahyudi, Eds.; 1st Ed.). Kementrian Agama RI. <http://diktis.kemenag.go.id>
- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Alfidhin Hasbar, M. H. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2). <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>
- Divanti, A. P. (2021). Analisis Daya Tarik Penonton Melalui Experiential Marketing Pada Pertunjukan Drama Musikal Hamlet. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 18(1). <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i1.5210>
- Haq, A., Priyogie, Mahyuni, & Sunarya, M. H. (2021). Pelatihan Pembuatan Video Multimedia Pembelajaran Untuk Menunjang Proses Belajar Mengajar Bagi Guru-Guru Smpn 32 *Jurnal IMPACT ...*, 3(2).
- Hutagalung, D. M., Damanik, B., & Sibero, A. F. K. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Filmora Untuk Membuat Dan Menyunting Video Pembelajaran Di Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1). <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/jam/article/view/2588/1744>
- Jama, K. B., Djokaho, M. Pula. E., & Panis, I. C. P. (2022). Pelatihan Drama Musikal Bagi Guru Sekolah Minggu. *Educate: Journal Of Community Service In Education*, 2(2). <https://doi.org/10.32585/educate.v2i2.3289>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored And Explained. *British Journal Of Applied Science & Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Krisnawati, Kismini, E., & Sulaha, A. S. (2016). Makna Perilaku Siswa Dalam Perayaan Kelulusan Ujian Pada SMK Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 (Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer). *Solidarity*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/solidarity.v5i2.14501>
- Maesaroh, I. (2008). *Peran Sekolah Dalam Membentuk Solidaritas Siswa* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/17134>
- Nazihah, W., & Anggraini, P. (2020). Drama Musikal Untuk Mengembangkan Kreativitas Dan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1). <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v20i1.25978>
- Ndun, S. (2024, May 8). *Tradisi Dan Euforia Merayakan Kelulusan Siswa SMA/SMK Dengan Keunikannya*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/salmunndun9469/663aa172c57afb2ef260f592/tradisi-dan-eforia-merayakan-kelulusan-siswa-sma-smk-dengan-keunikannya?page=all>
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri. (2023a). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas. *Journal Of Social Science Research*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1009>
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023b). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1009>
- Purwaningtyas, RR. A. (2020). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Komunikasi Antar Siswa Tunagrahita Dan Tunarungu Dengan Pembuatan Drama Musikal Di Slb-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.30872/lbk.v2i1.643>

- Rohman, F. R. (2018). *Perkembangan Seni Pertunjukan Kabaret Di Kota Bandung Pada Tahun 1982-2015*. <https://Repository.Upi.Edu/44363/>
- Sutanto, I., Sukirlan, M., & Yufrizal, H. (2019). Musical Drama To Improve Students' Speaking Performance And Confidence. *U-JET*, 8(3). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/123/article/view/19813>
- Wardhana, H., & Suharyoso, S. (2013). Penciptaan Drama Musikal Sweeney Todd: The Demon Barber Of Fleet Street (Sweeney Todd:Tukang Cukur Haus Darah). *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(2). <https://doi.org/10.24821/resital.v12i2.474>